

PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK
DI SMK YAYASAN PENDIDIKAN TEKHNOLOGI (YPT) PRINGSEWU

T E S I S

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

HADI PURNAWAN
NPM. 2186108011



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM
PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023M

PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK
DI SMK YAYASAN PENDIDIKAN TEKHNOLOGI (YPT) PRINGSEWU

T E S I S

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas
Islam Negeri Raden Intan Lampung Guna Memenuhi
Salah Satu Syarat Penulisan Tesis

Oleh :

HADI PURNAWAN
NPM: 2186108011



TIM PEMBIMBING

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Prof. Dr. Yuberti, M.Pd

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRAM
PASCASARJANA (PPs)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1444H/2023M

PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK DI SMK YAYASAN PENDIDIKAN TEKNOLOGI (YPT) PRINGSEWU

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada peserta didik, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat dan melalui program kegiatan keagamaan di sekolah

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field research*) yang bersifat kualitatif. SMK YPT Pringsewu sebagai sumber data untuk penelitian study yang dilakukan. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, metode analisis data yang digunakan dengan tiga langkah analisis data kualitatif, yaitu: reduction data, display data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter religius melalui mata Pelajaran PAI pada peserta didik di SMK YPT Pringsewu yaitu melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat dan program-program kegiatan keagamaan di sekolah, hasil penanaman karakter religius pada peserta didik melalui pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasehat dan metode hukuman, karakter religius yang di tanamkan meliputi Terbiasa melaksanakan Ibadah, Peduli sesama, Kejujuran, Kedisiplinan, Saling menghormati, dan Tanggung jawab. Penanaman karakter religius pada peserta didik melalui metode yang di gunakan dan program-program kegiatan keagamaan di sekolah berdampak pada terbentuknya karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: *Karakter , Religius, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

INSTALLATION OF RELIGIOUS CHARACTER THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS IN STUDENTS AT PRINGSEWU TECHNOLOGY EDUCATION VOCATIONAL SCHOOL (YPT)

By:

Hadi Purnawan

Study This will discuss about role Islamic religious education in schools in formation character participant educate . Islamic Religious Education (PAI) is one of the pillars of education the most important character . Character education will grow with Good If started from embedded soul the religion spirit in students, because That PAI materials at school be one _ support education character . Through student PAI learning taught aqidah as base religion , taught Al-Quran and Hadith as guidelines his life , taught jurisprudence as signs law in worship , teach Islamic history as A exemplary live and teach morals as guidelines behavior man is in category Good or bad .

because _ that's the goal main from PAI learning is formation personality in yourself participant reflected learner _ in Act behavior and patterns he thought in life everyday . Beside that , success PAI learning in schools is one of them also determined by application method appropriate learning and through a program of activities religion at school

Study This including in study field (*Field research*) which is qualitative . SMK YPT Pringsewu Vocational School as data source for research studies conducted . Data collection methods using method observation , interview and documentation . Data analysis used is approach descriptive qualitative , method data analysis used with three step qualitative data analysis , namely : data reduction, data display, and data verification . Test the validity of the data with use triangulation .

Study showing that planting character religious through PAI subjects to participants studied at SMK YPT Pringsewu Vocational School that is through application method proper learning and activity programs religion in schools , results planting character religious to the participants educate through PAI learning with use method habituation , exemplary , supervision , advice and methods punishment , character instilled religion _ includes the Value of Faith (religious), Caring fellow , Honesty , Discipline , Mutual respect , and Responsibility answer . Planting character religious to the participants educate through the methods used and program activities religion at school impact on formation character religious participant educate.

Keywords : *Character , _ Religious , Islamic Religious Education.*

الملخص

تنمية الشخصية الدينية من خلال مادة التعليم الدينية الإسلامية لدي الطلبة بمدرسة العالية المهنية المؤسسة

التربية التكنولوجية برنحسوا

إعداد : هادي بورناون

ناقش هذا البحث عن تنمية الشخصية الدينية من خلال مادة التعليم الدينية الإسلامية بمدرسة في تكوين الشخصية الدينية للطلبة. التعليم الدينية الإسلامية هي احدي من قائمة التعليم الشخصية. سوف ينمو تعليم الشخصية بشكل جيد إذا بدأ من غرس الروح الدينية في الطلبة، ولذلك مواد التعليم الدينية الإسلامية في المدرسة تصبح احدي عماد التعليم الشخصية. من خلال مادة التعليم الدينية الإسلامية يتعلمون الطلبة العقيدة كأساس لدينهم، و يتعلمون القرآن والحديث كأسلوب حياة و يتعلمون الفقه كعلامات شرعية في العبادة، ويعلمون التاريخ الإسلامي كمثال للحياة ويعلمون الأخلاق كدليل للسلوك البشري سواء في الفئات الجيدة أو السيئة.

لذلك هدف الرئيس من التعليم الدينية الإسلامية هي تكوين الشخصية لدي الطلبة التي تنعكس في سلوكهم وعقليتهم في الحياة اليومية. ثم، نجاح التعليم الدينية الإسلامية بمدرسة محدد بتطبيق الطريقة التعلم المناسبة ومن خلال برامج النشاط الديني في المدرسة

ضمن هذا البحث هو البحث الميداني (*Field research*) وهو بحث نوعي. و مدرسة العالية المهنية المؤسسة التربية التكنولوجية برنحسوا كمصدر للبيانات للدراسة. طرق جمع البيانات بطريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات المستخدمة هي نهج وصفي النوعي، وطريقة تحليل البيانات المستخدمة هي ثلاث خطوات لتحليل البيانات النوعية، وهي: تقليل البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات. اختبار صحة البيانات باستخدام التثليث.

تظهر البحث أن تنمية الشخصية الدينية من خلال مادة التعليم الدينية الإسلامية لدي الطلبة بمدرسة العالية المهنية المؤسسة التربية التكنولوجية برنحسوا، أي من خلال تطبيق طريقة التعلم المناسبة وبرامج النشاط الديني في المدرسة ونتائج غرس الشخصية الدينية في الطلبة من خلال مادة التعليم الدينية الإسلامية باستخدام طريقة التعود، النموذجي، الإشراف، النصيحة و الطريقة العقابية، الشخصية الدينية التي يتم غرسها تشمل قيمة الإيمان (الدينية)، ورعاية الآخرين، والصدق، والانضباط، والاحترام المتبادل، والمسؤولية. إن تنمية الشخصية الدينية لدى الطلبة من خلال الطريقة المستخدمة وبرامج النشاط الدينية في المدرسة لها تأثير على تكوين الشخصية الدينية للطلبة.

الكلمات المفتاحية: الشخصية، الدينية، التعليم الدينية الإسلامية



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM PASCASARJANA

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hadi Purnawan**
NPM : 2186108011
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “Penanaman Karakter Religius melalui mata pelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik di SMK YPT Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Pringsewu” benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Agustus 2023

menyatakan,



Hadi Purnawan
NPM 2186108011



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Z. A. Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070
Website : pasca.radenintan.ac.id, Email : Pascasarjana@radenintan.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA TESIS**

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si

(.....)

Penguji I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

(.....)

Penguji II : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

(.....)

Penguji III : Prof. Dr. Yuberti, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd

(.....)

Bandar Lampung, 29 September 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat: Jl. Z. A. Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

Website : pasca.radenintan.ac.id, Email : Pascasarjana@radenintan.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis dengan judul “Penanaman karakter religius melalui mata pelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik di SMK yayasan pendidikan, tekhnologi (YPT) Pringsewu” ditulis oleh: Hadi Purnawan, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108011 telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari senin tanggal 04 September 2023 pukul 13.00 s/d 14.30 WIB pada Ruang Sidang Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung..

Tim Pengujji

Ketua Sidang : **Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si**

Penguji I : **Dr. Imam Syafe’I, M.Ag**

Penguji II : **Prof. Dr. H.Chairul Anwar, M.Pd**

Penguji III : **Prof. Dr. Yuberti, M.Pd**

Sekretaris : **Meisuri, S.Pd., M.Pd**

Bandar Lampung, 29 September 2023

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung



Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

198008012003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِينَ عِدَّةً	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
---------------------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة النطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif	Dituli	Ā
جَاهِلِيَّة	s	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Dituli	a
يَسْعَى	s	yas'ā
kasrah + ya' mati	Dituli	ī
كُرَيْم	s	karīm
dammah + wawu mati	Dituli	u
	s	furūd
	ditulis	
	ditulis	

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْل	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan

apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعْدَتُ	ditulis	u' idat
لَاِبْنَ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

الْقُرْآنِ	ditulis	Al-Qur'an
الَّذِينَ	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyahyang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams
-----------------	--------------------	-----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	ḡawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَلَا الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Ruslan Abdul Ghofur, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag, selaku Ketua Prodi PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. H.Chairul Anwar, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan tesis ini.
4. Ibunda Prof. Dr. Yuberti, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan tesis ini
5. Ibu Meisuri,S.Pd,M.Pd, selaku Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung khususnya kepada Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.

7. Himpunan Mahasiswa Pascasarjana PAI Angkatan 2021 dan Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian tesis.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Aamiin.

Tesis dengan judul “Penanaman karakter Religius melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta didik di SMK Yayasan Pendidikan Teknologi (YPT) Pringsewu”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga tesis ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, 2023

Penulis,

HADI PURNAWAN
NPM.2186108011

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
PEDOMAN TRANSLITASI.....	vi
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	13
A. Penanaman karakter Religius.....	13
1. Pengertian Penanaman	13
2. Pengertian Karakter.....	13
3. Pengertian Religius	18
4. Karakter Religius	20
5. Sumber Karakter Religius	21
6. Indikator Religius.....	22
7. Macam-macam Karakter Religius	23
8. Tahapan Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Religius	26
9. Dimensi-dimensi Religius.....	32
10. Ciri-ciri Religius	34
11. Metode Penanaman Karakter Religius.....	35
12. Faktor yang Mempengaruhi Religius.....	50
B. Pendidikan Agama islam.....	52
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	52
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	53
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	56
C. Penelitian Terdahulu	60

BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Metode Penelitian.....	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian	67
C. Data dan Sumber Data	68
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	72
E. Prosedure Analisis Data	75
F. Pemeriksaan Keabsaan Data	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	81
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	81
B. Temuan Penelitian	81
1. Implementasi Penanaman karakter Religius	91
a. Metode Penanaman karakter Religius.....	91
b. Karakter Religius yang ditanamkan	100
c. Faktor penghambat dan pendukung Penanaman Karakter Religius	103
2. Dampak Penanaman karakter Religius	113
Hasil Analisis Penelitian	141
1. Analisis Implementasi Penanaman karakter Religius	141
2. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Penanaman karakter Religius.....	142
3. Analisis Dampak Penanaman karakter Religius	146
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	155
A. Kesimpulan	155
B. Rekomendasi.....	157
C. Penutup	158

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentuk karakter atau akhlak dalam kemajuan teknologi modern merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat kemerosotan akhlak yang sering terjadi di akhir-akhir ini. Kemajuan teknologi yang semakin pesat menimbulkan berbagai dampak positif tetapi disisi lain juga menimbulkan dampak yang negatif bagi kemajuan peradaban. Kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi kemerosotan akhlak tersebut juga terjadi pada anak-anak sampai tingkat remaja.

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya serta mampu bersikap toleran terhadap penganut agama lain. Karakter ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter religius yang sudah tertanam dalam diri siswa dapat dilihat dari cara berbicaranya dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman sebaya, selalu mengerjakan salat tepat waktu dan lain-lain. Penanaman karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman.¹

Rendahnya sikap religius siswa disekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter religius siswa. Perkembangan zaman pada akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan norma agama. Siswa banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas, dan berkata yang tidak

¹Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa (Jakarta: BP. Migas,2004) hal. 5

sopan. Perilaku keseharian siswa khususnya di sekolah berkaitan erat dengan lingkungan. Apabila ingin menciptakan siswa yang berkarakter kuat, maka sekolah atau lembaga harus menjadi lembaga yang berkarakter. Lembaga yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas mengaplikasikannya merupakan lembaga yang mempunyai karakter yang kuat.²

Pembahasan akhlak juga menjadi pembahasan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika terdapat perubahan yang positif setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut bukan hanya pada aspek pengetahuannya (kognitif) saja, melainkan aspek moral atau akhlak (afektif) sebagai bentuk tindakan dari proses belajar.³

Sedangkan menurut Chairul Anwar Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga “belajar” tetapi lebih ditentukan oleh instinknya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tua nya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa di ajar oleh guru dan dosen.⁴

Pendidikan merupakan proses dalam membentuk manusia untuk memiliki taraf kemanusiaanya (*humanisasi*). Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*).⁵

Menurut Chairul Anwar bahwa Tujuan belajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang sangat penting karena komponen-komponen lain dalam pembelajaran harus bertolak dari tujuan belajar yang hendak di capai dalam proses belajarnya.⁶

²Hamka Abdul Aziz. Karakter Guru Profesional (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012),109.

³Armai arif, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2020). hal.3

⁴Anwar Chairul, *Hakikat manusia dalam pendidikan*, (Yogyakarta:SUKA-Press, 2022). Hal.65

⁵Wibowo Agus, *Pendidikan karakter berbasis sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 2

⁶Anwar Chairul, *Teori-teori pendidikan, Klasik hingga kontemporer formula dan penerapannya dalam pembelajaran*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2017). Hal.409

Artinya bahwa pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat Indonesia. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan. Perlu disadari bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bernilai, karena yang paling penting di dunia ini adalah nilai moral (akhlak) manusia.

Menurut Imam Syafe'i bahwa di sinilah letaknya hubungan manusia dengan pendidikan, manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, bagaikan "dua sisi uang logam", satu dengan lainnya saling menguatkan dan saling memberikan pemahaman arti dari uang itu sendiri. Pendidikan tanpa manusia tidak akan ada, dan manusia tanpa pendidikan akan celaka⁸

Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Menurut Chairul Anwar budaya global (global culture), yang dapat di artikan sebagai sebuah tata nilai yang di gunakan untuk menjelaskan tentang 'menduniannya' berbagai aspek kebudayaan, yang di dalamnya terjadi proses penyatuan, unifikasi, dan homogenasi. Memasuki budaya global berarti memasuki suatu proses pertukaran antar seseorang ataupun kelompok atas pengetahuan,

⁷Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal. 5

⁸ Jurnal Pendidikan Islam, "Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6*, November 2015 P. ISSN: 20869118" 6, no. November (2015): 151–66.

maupun hasil-hasil alam dalam level lintas dunia, yang dalam tataran tertentu turut meningkatkan komunikasi antar kelompok atau antar negara⁹

Saat ini, dunia pendidikan dihadapi dengan arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang signifikan dampaknya dapat dirasakan. arus budaya global yang kini mulai memasukkan pengaruhnya bagi masyarakat Indonesia mau tidak mau akan membawa dampak dan eksese yang negatif bagi generasi muda.

Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai karakter akan sangat berperan aktif untuk menyadarkan masyarakat Indonesia akan dampak negatif arus budaya global.¹⁰

Menurut Yuberti bahwa teknologi pendidikan adalah kajian dan praktik untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dan mengutamakan bagaimana proses pengalaman dapat diperoleh masing-masing anak didik¹¹ Beberapa kenakalan remaja yang sering timbul di sekolah antara lain: membolos (karena malas sekolah, takut dengan tugas sekolah yang belum mereka kerjakan, takut dengan guru, takut dengan teman, ingin melihat gambar atau film porno), merokok, minum-minuman keras, narkoba, perkelahian atau tawuran antar teman, memalak/menarget teman, mengoleksi bermain playstation atau internet, ingin mencoba apa yang baru mereka ketahui seperti gambar/film porno yang akhirnya mereka ingin mempraktekkannya, pelecehan seksual, pencurian, dan sebagainya.¹²

Berdasarkan beberapa peristiwa yang terjadi dewasa ini sepertinya masih banyak dan semakin banyak anak di dunia yang juga menjadi korban kekerasan, masalah-masalah sosial, yang semakin meningkat dan kurangnya sikap saling menghargai antar manusia dan terhadap lingkungan sekitar. Para orang tua dan pengajar di banyak negara meminta bantuan untuk mengubah kondisi yang

⁹Anwar Chairul, *Multikulturalisme Globalisasi dan tantangan pendidikan abad Ke-21*, (Yogyakarta:DIVA-Press, 2022). Hal.7

¹⁰ Anwar Chairul, *Pendidikan karakter dalam pembelajaran daring di era Pandemi covid-19*, hal.2

¹¹ Lembaga Penelitian and Kepada Masyarakat, "Dinamika Teknologi Pendidikan," n.d.

¹²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.6

memprihatinkan ini. Serta akhirnya banyak dari mereka percaya bahwa bagian dari solusinya adalah dengan menghidupkan pendidikan nilai.

Bertumpu pada realita bahwa pendidikan karakter menjadi solusi dalam membentuk manusia yang religius, tangguh, kompetitif dan berakhlak mulia, maka perlu adanya pengaplikasian pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan. Menjadi sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk etika dan moral yang baik. Tak terkecuali, semua lembaga pendidikan di Indonesia beramai-ramai berusaha untuk menanamkan karakter kepada semua peserta didik.

Penanaman karakter merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter yang religius. Proses ini memang telah banyak tersebar, akan tetapi perlu pengkajian lebih lanjut terhadap lembaga pendidikan yang terkait untuk melihat bagaimana keberlangsungan penanaman karakter tersebut.

Penanaman karakter religius merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal diatas. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.¹³ Menurut Susilaningsih dalam Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*)¹⁴

Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Religius terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama.¹⁵

Manusia yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiri tegak ditengah perubahan yang muncul dalam pergaulan dunia ini. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁶

Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firmanNya Q.S Al-Baqarah ayat 30 :

¹³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal.9

¹⁴Amin Abdullah,dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal.88

¹⁵Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), hal.97-98

¹⁶Achmad Patoni, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 33

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat : "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁷

Pada dasarnya setiap sekolah mempunyai peran yang cukup penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama anak. Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran (khususnya pelajaran agama) akan sangat mempengaruhi religiusitas anak di masa mendatang. Ketepatan dalam memilih media, materi, metode , penilaian dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama. Metode keteladanan dan pembiasaan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika karakter religius sudah tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Jiwa agama merupakan kekuatan batin, daya dan kesanggupan jasad manusia yang bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Dengan demikian, hal ini akan mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan peraturan perundang-undangan agama (taat pada agama).

Rusaknya tatanan nilai moral keagamaan di kalangan remaja baik dilingkungan sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat,serta masuknya paham liberalisme, hedonisme dan sekularisme di tengah lingkungan mereka hal ini dapat dilihat dari kenyataan-kenyataan yang terjadi sekarang ini seperti banyaknya siswa yang terkena seks bebas, perkelahian antar siswa.

Serta Kesadaran akan pentingnya beragama sudah mulai menipis lemahnya iman terbukti ketika zaman sekarang ini ibadah agama tidaklah sangat

¹⁷Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 6

penting bagi mereka justru dianggap sebagai penghalang untuk meraih cita-cita mereka. dalam melaksanakan hal-hal yang melanggar norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut juga telah berpengaruh negatif terhadap siswa yang ditandai dengan meningkatnya angka kriminalitas di kalangan siswa seperti kasus seks bebas dan perkelahian antar siswa seperti yang terjadi di kota-kota besar.

Sehingga ini tentu sangat menghawatirkan bagi para pendidik. Begitupun dalam proses pembelajaran, peserta didik Sehubungan dengan kejadian tersebut, maka pendidikan agama Islam mempunyai porsi yang sama untuk menanamkan karakter religusitas siswa . Pendidikan agama Islam termasuk menjadi bagian dari kurikulum mata pelajaran yang ada disekolah.

Akan tetapi pelajaran pendidikan agama Islam kini mulai dianggap sebuah mata pelajaran yang hanya menceritakan masa lalu atau disebut sebuah dongeng saja oleh sebagian peserta didik terutama di tempat penelitian. Sebagaimana peneliti melihat langsung dilapangan bahwa sebagian peserta didik cepat merasa ngantuk ketika belajar pendidikan agama Islam mereka beranggapan bahwa belajar agama hanyalah sebuah cerita untuk pengantar tidur sehingga mereka merasa cepat bosan untuk mempelajarinya.

Tentu hal ini menjadi sebuah permasalahan yang serius bagi para pendidik terutama mereka yang mengajarkan pendidikan agama Islam. Begitupun dalam proses pembelajaran di sekolahan, beberapa guru pendidikan agama Islam banyak ditemukan kenjanggalan-kenjanggalan dalam proses pembelajarannya seperti monotonnya cara guru mengajarkan. Didalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah yang dimana membuat siswa kurang semangat dalam mempelajarinya, tentu hal ini perlu ada metode baru yang harus digunakan dalam mengajarkan peserta didik pembelajaran pendidikan agama Islam.

Lembaga pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu tempat yang berguna untuk mendidik dan membimbing siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta dapat membentuk karakter religius siswa. Salah satu upaya dalam penanaman karakter religius siswa yakni dengan mengintegrasikan dalam mata pelajaran pendidikan agama islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Dengan adanya program penanaman karakter religius Memungkinkan untuk merubah karakter religius siswa agar berperilaku terpuji. Bertumpu pada realita yang terjadi bahwa dibutuhkan metode yang mampu mengatasi dan mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional para peserta didik. Lembaga pendidikan perlu membuat program-program yang dapat mengatasi dan menghadapi arus globalisasi yang semakin signifikan perkembangannya.

Dengan demikian, SMK YPT Pringsewu memiliki program bagi para peserta didiknya, bertujuan untuk membentuk insan yang berkarakter, religius dan berintelektual secara ilmu teknologi maupun agama. VISI yang dibuat oleh SMK YPT Pringsewu ialah Mewujudkan lulusan profesional dalam berkarya yang di landasi iman dan taqwa, menganjurkan kepada seluruh peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan pelajaran agama yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

SMK YPT Pringsewu telah menerapkan kurikulum merdeka belajar yang merupakan sekolah Pusat keunggulan dengan akreditasi A. Karena sekolah sadar, dengan eksistensi sekolah teknik yang dapat mendukung misi pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa, sesuai dengan lampiran Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang dibingkai dengan sekolah teknik dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan umum, tidak hanya diterapkan disekolah swasta yang berbasis teknologi maupun sekolah yang dibawah naungan yayasan, akan tetapi dapat digunakan disemua sekolah-sekolah umum yang tidak memiliki basis pesantren, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Dalam hal penanaman karakter religius di SMK YPT Pringsewu menerapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai media dalam mewujudkan karakter religius yang kuat sesuai dengan visi dan misi SMK YPT Pringsewu. SMK YPT Pringsewu menerapkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka membentuk karakter berintelektual dan memiliki sikap religius.

SMK YPT Pringsewu merupakan salah satu sekolah yang berada di kabupaten Pringsewu Tempatnya cukup strategis dan mudah dijangkau dengan transportasi umum. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK YPT Pringsewu menunjukkan bahwasanya siswa yang masih perlu adanya pembekalan pendidikan agama Islam untuk membentuk sebuah karakter yang kuat. Realitas karakter religius siswa di SMK YPT Pringsewu menurun, hal ini dapat terlihat dari sikap siswa yang tidak sesuai dengan aturan agama yakni siswa yang sering lalai dalam melaksanakan kewajibannya kepada Allah swt terutama shalat, berkelahi dalam pergaulan dengan temannya.¹⁸

dapat dilihat bahwa yang terjadi dilapangan, peserta didik yang mengikuti kegiatan rohani islam (Rohis) yang aktif mengikuti sejumlah 40 siswa dari kurang lebih 1.203 siswa,¹⁹

bahkan ditemukan peserta didik yang tidak mampu membaca Al-Qur'an serta beberapa dari peserta didik yang kurang minat dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama islam dan lebih memprioritaskan pelajaran umum atau kejuruan²⁰

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam menanamkan karakter religius siswa yakni dengan memberikan mata pelajaran Pendidikan agama islam dan wadah kerohanian islam (Rohis)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk lebih dalam melakukan penelitian dengan mengakat judul "Penanaman karakter Religius pada

¹⁸Wawancara guru pendidikan agama islam, Rona Fadhilah,S,Pd hari senin 10 April 2023 pukul 10.15 di SMK YPT Pringsewu

¹⁹ Hasil observasi pada hari Senin 10 April 2023 pukul 09.00 Pembina Rohis, Hadi Purnawan,S.Pd

²⁰ Wawancara guru pendidikan agama islam, Alfiyah,S.os hari senin 10 April 2023 pukul 10.45 di SMK YPT Pringsewu

Peserta Didik melalui mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK YPT Pringsewu” Harapan penulis dengan melakukan penelitian ini dapat memecahkan masalah dalam meningkatkan penanaman karakter religius pada peserta didik di SMK YPT Pringsewu.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus utama kajian yang akan diteliti yaitu tentang bagaimana Penanaman karakter Religius.

Sedangkan sub focus penelitiannya, yaitu ; 1). Implementasi Penanaman karakter Religius, 2). Dampak Penanaman karakter Religius.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti menyusun suatu rumusan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Implementasi penanaman karakter religius pada peserta didik melalui mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK YPT Pringsewu?
2. Bagaimana dampak penanaman karakter religius pada peserta didik melalui mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK YPT Pringsewu?

D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk meningkatkan Implementasi Penanaman karakter Religius pada Peserta Didik melalui pendidikan agama islam di SMK YPT Pringsewu.
- b. Untuk mengetahui Bagaimana Dampak Penanaman karakter Religius pada Peserta Didik melalui pendidikan agama islam di SMK YPT Pringsewu.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan bagi pengembangan teori tentang Penanaman karakter Religius

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam penanaman karakter religius peserta didik dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengimplementasikan kegiatan peningkatan religius peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijakan dalam penanaman karakter Religius pada Peserta Didik melalui pendidikan agama islam di SMK YPT Pringsewu dalam hal meningkatkan religiusitas pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, siswa mampu menanamkan karakter religius melalui pengetahuan dan mampu mengamalkan kegiatan karakter religius di sekolah, agar menjadi siswa yang memiliki moral.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Penanaman Karakter Religius

1. Pengertian Penanaman

Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan dan akhiran menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.¹

Bagaimana usaha seorang guru menanamkan karakter dalam hal ini adalah karakter religius. Penanaman merupakan tahap ditanamkannya karakter kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia kamil.²

2. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charassein yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, atau menggoreskan³ Kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.⁴

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 1615.

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 3

³B. Ryan, Kevin, “Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life,” 1999.

⁴S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan ahlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik.

Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.⁵ Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan perilaku bermoral (moral behaviour).⁶

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai atau menginginkan kebaikan (loving atau desiring the good), dan melakukan kebaikan (acting the good). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Menumbuhkan karakter yang merupakan the habit of mind, heart and action, yang antara ketiganya (pikiran, hati dan tindakan) adalah saling terkait⁷. Pendidikan Karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian untuk melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan⁸.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁹ Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman

⁵ R. Megawangi, "Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa," Indones. Herit. Found., 2004.

⁶ L. Thomas, "Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility," Bantam Books, 1991.

⁷ K. R. Bohlin, E. Karen., Deborah Farmer, "Building Character in School Resource Guide, San Fransisco, Jossey Bass," 2001.

⁸ D. P. K. K. Zubaidi, "Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan," 2011.

⁹ M. F. Gaffar, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama)," 2010.

nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (good character)

sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa.

Pengertian Karakter merupakan Watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan menurut kamus ilmiah populer.¹⁰ Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri has tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini juga dikemukakan oleh Simon Philips dalam Masnur bahwa karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹¹

Sementara itu, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir itu sebagaimana yang dikatakan Koesuma¹².

Selanjutnya pendidikan karakter merupakan suatu pengaturan penanaman nilai-nilai karakter kepada individu sekolah yang menambahkan kepercayaan, kewaspadaan, dan kesiapan serta kegiatan untuk melakukan sifat-sifat terbaik kepada Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri dan lingkungan sekitar, sehingga menjadi manusia yang insanul kamil.¹³ Hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka

¹⁰ Achmad Maulana dkk, Kamus Ilmiah Populer (Cet. II; Yogyakarta: Absolut, 2004), hal. 202

¹¹ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangna Krisis Multidimensional (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70.

¹² Doni Koesuma A, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo: 2010), hal. 80.

¹³ Muhammad Ihsan Karmedi, dkk, Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid 19, *jornal of education research*, 2 (1), 2021, page 44-46

berhubungan dengan Allah atau Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut: 1) Karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Menurut Scerenco hal ini juga dikatakan oleh Herman kertajaya mengemukakan bahwa “karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu”.¹⁴

Winnie memahami dua pengertian tentang karakter ia menunjukkan cara seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Berarti makna tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar dan merupakan kebiasaan seseorang itu.

Dua karakter itu erat kaitanya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁵

Maka dari pengertian di atas kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain merupakan karakter. Anak dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil

¹⁴Jamal Ma'mur Asmani, Buku panduan internalisasi pendidikan karakter disekolah.(yogyakarta:Diva press,2012),hal.28

¹⁵ HeriGunawan, pendidikan karakter konsep dan Implementasi, (Bandung:Alfabet,2012), hal.2

menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, baik buruk itu masyarakat yang menentukan, selanjutnya digunakan sebagai moral dalam hidupnya. Setelah mengetahui tentang pengertian dari "pendidikan" dan "karakter", maka peneliti akan menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, pendidikan karakter sebagai bentuk upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengerjakan nilai-nilai kepada para siswanya.¹⁶

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya, hal ini sebahaimana dikemukakan oleh Ratna Mawangi.¹⁷

Thomas Lickona mengatakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁸ Selanjutnya pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari).¹⁹

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di negara ini merupakan pendidikan nilai dimana pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi selanjutnya.

¹⁶ Muchlas Samani & Harianto, pendidikan karakter konsep dan model, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45 hal. 23

¹⁷ Dharma Kusuma, pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

¹⁸ Heri Gunawan, pendidikan karakter konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012),

¹⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, pendidikan karakter, hal. 45

3. Pengertian Religius

Religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius merupakan kata sifat dari *religious* (inggris) “*connected with religion or with particular religion*”. Glock dan Stark menyatakan bahwa, Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang di anut. Religius bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal tetapi merupakan system yang terdiri dari beberapa aspek. Didalam psikologi agama dikenal dengan *religious consciousness* (kesadaran beragama) dan *religious experiences* (pengalaman beragama). Glock dan Stark membagi religiuitas menjadi lima dimensi, yaitu *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religions knowledge* dan *religious effect*.²⁰

Menurut Dadang Kahmad, ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: *religi*, *religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (keimanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *altadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh, *al-tha'at* (taat) *al-islam al tauhid* (penyerahan dan pengesakan Tuhan).²¹

Religius atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniyah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan,

²⁰ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally and Company, 1965).

²¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009), hal.13

fikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya.²² Religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan hal yang paling mendasar ialah menjadikan sebagai landasan pendidikan.²³

Studi keagamaan sering kali dibedakan antara religion dan *religiosity*. Religion biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.²⁴

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil tanpa berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena, puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁶ Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh

²² Imam Bawai, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hal. 19

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2009), hal. 27

²⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), hal. 12

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 297

keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pemahaman dan penghayatan agama seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas seseorang tidak hanya dilihat dari aspek ibadahnya saja, namun bagaimana dirinya menjalankan hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

4. Karakter Religius

Karakter Religiusitas adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.²⁷ Menurut Suryadi dan Hayat (2021) religiusitas dalam Islam pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlaq atau dengan ungkapan lain: Iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka seseorang dapat dikatakan insan beragama yang sesungguhnya.²⁸

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.²⁹ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang

²⁷ Muhamad Mustari, Rahman, and M. Taufiq, Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2014), 104

²⁸ Suryadi, Hayat, Religius: Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia (Jakarta: Biblosmia karya Indonesia, 2021), 84

²⁹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tutukata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

5. Sumber Karakter Relgius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.³⁰ Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai karakter religius Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan³¹ Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu³² Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius.

Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang

³⁰Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

³¹Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

³²Jamal Ma'mur Asmani, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

berhubungan dengan Tuhan. Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁸ Nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama.

Konsep manusia beragama ditandai kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya.

6. Indikator Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini karena karakter religius merupakan karakter utama yang menentukan kepribadian anak, apakah anak tersebut akan memilih langkah atau sikap yang baik atau sebaliknya. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut: 1) Beraqidah lurus; 2) Beribadah yang benar; 3) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran; 4) Melaksanakan shalat dhuha; 5) Melaksanakan shalat zuhur berjamaah;³³ Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut: 1) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik; 2) Mengagumi kebesaran tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya; 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah

³³Rianawati, Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 29. 13 Rianawati, Implementasi Nilai-Nilai..., 29-30.

menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa; 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama; 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya; 6) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ; 7) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya; dan 8) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.³⁴ Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa indikator dari karakter religius itu sangatlah penting untuk diketahui oleh anak-anak sejak dini dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat anak-anak sudah menginjak jenjang pendidikan.

7. **Macam-macam Karakter Religius**

Sebelum membahas macam-macam karakter religius, terlebih dahulu membahas beberapa macam-macam karakter Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional yakni: 1) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain. 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang

³⁴Daryanto & Suryatri Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70.

tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain. 9) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar. 10) Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri serta kelompoknya. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. 11) Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsa. 12) Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain. 13) Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. 14) Cinta damai adalah sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 15) Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir serta melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki. 16) Peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17) Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18) Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara maupun Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan

teori yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki 18 macam. Delapan belas karakter tersebut diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut harus benar-benar ditanamkan pada setiap individu agar dapat berdampak positif kehidupan sehari-hari.³⁵

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: 1) Kejujuran Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. 2) Keadilan Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. 3) Bermanfaat bagi orang lain Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”. 4) Rendah hati Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. 5) Bekerja efisien Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja. 6) Visi ke depan Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian

³⁵ Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>

menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana. 7) Disiplin tinggi Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. 8) Keseimbangan Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

8. Tahapan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu: a. Moral Knowing Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.³⁶

b. Moral Feeling atau Moral Loving Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpujisehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau intropeksi diri.¹³ c. Moral Doing atau Moral Action Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

³⁶Abdul Majid dan Dian Andayanti, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 31. ¹³Ibid...,112.

Secara hakiki, sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnyanya dari Tuhan, cakupan nilainya pun lebih luas. Nilai religius sendiri, termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksana ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.³⁷

Secara garis besar agama dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk:

- 1) Agama Samawi (wahyu) yaitu agama yang diwahyukan dari Allah melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada manusia.
- 2) Agama ardhhi (kebudayaan) yaitu agama yang bukan berasal dari Allah dengan jalan diwahyukan tetapi keberadaannya disebabkan oleh proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat kemudian melembaga dalam bentuk agama.

Jadi kalau agama samawi berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan yang dijadikan tuntunan untuk menentukan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan pada agama ardhhi tidak berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan dijadikan tuntunan adalah tradisi atau adat istiadat setempat.³⁸

Pendidikan merupakan proses yang tidak bisa lepas dari materi yang merupakan bagian dari kurikulum. Dan materi itu sendiri harus terprogram dengan baik. Materi ini sesuai dengan komponen-komponen utama dalam ajaran agama islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.³⁹

³⁷ Kemendiknas, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hlm.9.

³⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, hal.61

³⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 345

Islam adalah agama samawi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Dan islam merupakan agama yang berintikan pada akidah yaitu iman dan amal. Aqidah islamiyah sebagai pokok (dasar-fundament) dan amal sebagai cabang-cabangnya, sering disebut hubungan antara aqidah dan syariah, atau ibarat pohon dan buahnya.⁴⁰ Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun islam, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dan non-islam.⁴¹

Allah mewahyukan din-islam (agama islam) kepada nabi Muhammad secara sempurna, meliputi semua aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Materi keagamaan (hukum dan norma) tersebut pada garis besarnya yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak.

Antara ketiganya saring berkaitan untuk membentuk kepribadian muslim kaffah, sesuai dalam al-Qur'an: "hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam secara keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu". (QS. Al-Baqarah :208).⁴²

Berikut sedikit pemaparan dari ajaran utama agama islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Dalam agama Islam, aqidah merupakan prioritas yang paling mendasar. Aqidah diartikan sebagai ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Sedangkan pengertian secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan oleh amal perbuatan.⁴³

⁴⁰ Chabib Thoha, Dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Semarang:Pustaka Pelajar Offset, 1999), hal. 87

⁴¹ Nipan Abdul Hakim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 93

⁴² Depatemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro), hal. 20

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta:LPPI,1993),cet.II, hal.22

Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dan non-islam.⁴⁴

Aqidah islam adalah aspek keyakinan terhadap islam, yaitu berupa rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul, hari akhir, qadha dan qadar Allah).

Syariat islam ialah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya.

Kaidah syariat islam ini pada garis besarnya terdiri atas dua bagian, yaitu:

- 1) Kaidah Ibadah (ubudiyah), yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, tata cara telah ditentukan dalam al-Qur'an dan sunah Rasul. Diantaranya Thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa dan haji.
- 2) Kaidah Mu'amalah, yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Muamalah dalam arti luas ini , antara lain: hukum niaga, munakahah (hukum nikah), waratsah (hukum waris), jinayah, khilafah, dan sebagainya.

Adapun mengenai akhlak islam, ada sangkut pautnya dengan Khaliq (pencipta), dan makhluk (yang diciptakan). Pada garis besarnya, akhlak ini terdiri atas akhlak manusia terhadap Khaliq, terhadap makhluk, dan terhadap lingkungan (flora dan fauna). Akhlak islam bersumber pada al-Qur'an dan sunnah Rasul.⁴⁵

Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama yaitu

⁴⁴ Niphan Abdul Hakim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 93

⁴⁵ M. Niphan Abdul Hakim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 93

diceritakan dari Malik sesungguhnya dia telah menyampaikan “Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)” (H.R. Malik)”⁴⁶

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia⁴⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak.

Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.

Menurut Fathurrahman nilai-nilai religious terbagi menjadi 5, sebagai berikut:⁴⁸

1) Nilai Ibadah

Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.⁴⁹ Ibadah baik umum maupun

⁴⁶Malik Bin Annas, *Al-Muwaththa'*, (Beirut: Dar Al-Kotob, Alilmiyah, 2009), hal. 504.

⁴⁷Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

⁴⁸Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hal. 60-69.

⁴⁹*Ibid*,..., hlm. 61

khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat.”*asyhadu alla ilaaha illallaah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah.* Bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu *Hablumminallah, Hamblumminnas dan Hamblum min alam.* Dengan adanya komitmen ruhul jihad maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sifat *Jihadunnafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

3) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.

4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.

5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya.⁵⁰

⁵⁰Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu...*, hal. 60-69

9. Dimensi-dimensi Religius

Glock & Stark dalam Ancok menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).

Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin disebutkan terdapat 5 macam dimensi religius, yaitu⁵¹ :

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya
- 3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mncapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang
- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi
- 5) Dimensi pengamalan, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang

⁵¹*Op.Cit.*, hal. 293

dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.

Penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup juga menunjukkan bahwa ada lima dimensi religiusitas di dalam ajaran Islam yang memiliki persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark , yakni :

- 1) Dimensi Iman. Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.
- 2) Dimensi Islam. Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
- 3) Dimensi Ikhsan, mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.
- 4) Dimensi Ilmu. Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lainlain.
- 5) Dimensi Amal. Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya. Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan.

Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

- a) Aspek Iman (*Religious Belief*)
- b) Aspek Islam (*Religious Practice*)

- c) Aspek Ikhsan (*Religious Feeling*)
- d) Aspek Amal (*Religious Effect*)
- e) Aspek Ilmu (*Religious Knowledge*)

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa macam religius terdiri dari 5 yaitu : kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama (beliefs), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (practice), kepahaman seseorang terhadap nilai nilai dan ajaran agama yang dianutnya (knowledge), pengalaman pengalaman agama yang dilaksanakan oleh seseorang (eksperience), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kepahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

10. Ciri-ciri Religius

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Raharjo mengemukakan tentang kematangan beragama pada seseorang diantaranya⁵²:

1) Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang sudah matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram. sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 :

⁵²Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), hal. 64

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya :

“(1) Demi masa (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

2) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai firman Allah Q.S Ad-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

3) Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat. Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam 3 hal pokok yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah), serta perbuatan yang baik (akhlakul karimah).

11. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah “cara kerja yang

bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan”.⁵³

Secara harfiah kata metode adalah dari kata *method* yang berarti cara kerja ilmu pengetahuan manakala kata *metodologi* (*methodology*) adalah penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah.⁵⁴

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁵

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu, ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik.

Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

⁵³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hal. 218.

⁵⁴Darajat,dkk.,Zakiah,Dr., *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, Jakarta, 2009), hal. 27.

⁵⁵Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hal. 132.

Di antara sesuatu hal yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai guru adalah menguasai metode pengajaran atau metodologi. Untuk itu pemilihan metode yang tepat sangat diharapkan agar siswa memiliki gairah dan minat dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Dengan metode belajar yang diberikan akan mengajak dan membiasakan siswa untuk bersikap analitis dan deskriptif terhadap masalah-masalah yang ada. Dengan metode belajar yang efektif dapat membiasakan siswa bersikap mandiri dan aktif dalam proses belajar mengajar. Dan diharapkan dapat menjadi salah satu model mengajar yang efektif dan efisien.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, baik masalah pribadi maupun kemasyarakatan, juga dapat berakibat positif bagi siswa terutama untuk melatih mereka aktif dalam diskusi kelompok dengan mengemukakan dan kebebasan berpikir tetapi terkontrol dengan baik. Pentingnya kedudukan metode mengajar dalam proses pendidikan, ilmu pendidikan dan pekerjaan mengajar, maka para pendidik menaruh perhatian besar. Itulah sebabnya masalah metode mengajar ini diterapkan sebagai satu bagian dari ilmu pendidikan yang dikenal dengan istilah metodologi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya. Metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang digunakan dalam menanamkan religiusitas, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.⁵⁶ Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh

⁵⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 1656.

yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.⁵⁷ Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.⁵⁸

Metode keteladanan artinya memperlihatkan teladan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁵⁹

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “uswah“ dan “Iswah” atau dengan kata “al-qudwah” dan “al qidwah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.⁶⁰ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “uswatun hasanah”.

⁵⁷Heru Gunawan, *Pendidikan Islam Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 256

⁵⁸Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 364.

⁵⁹Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 33.

⁶⁰Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 81

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling).

Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut.

Dalam al-Quran, “keteladanan” diistilahkan dengan kata Uswah, kata ini terulang sebanyak dua kali. Yakni dua terdapat pada surat Al-Mumtahanah ayat dan 6, yaitu :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali.

Dan pada ayat ke enam:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۖ

Artinya:

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mebiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.⁶¹

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq ke dalam jiwa anak.

c. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.⁶²

⁶¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 139-140

⁶²Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 394

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.⁶³

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang
- 2) Menjaga tabi'at yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.⁶⁴

⁶³Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 421.

Sedangkan dalam proses pembelajaran dan pendidikan bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi.⁶⁵ Metode tersebut antara lain:

a. Metode dialog (al-hiwar)

Metode dialog adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan cara percakapan atau tanya jawab antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai suatu topik. Metode dialogis ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berpikir kritis dan objektif dalam masalah-masalah yang diajarkan, sehingga diperoleh formula pengetahuan yang signifikan bagi diri dan sosialnya.⁶⁶ dalam jurnalnya menyebut metode dialog dengan istilah perdebatan (diskusi). Beliau mengatakan demikian:

“The method of disputation required that the disputant have a) a comprehensive knowledge of khilaf, which referred to the divergent legal opinions of jurisconsults; b) a thorough acquaintance with jadal or dialectic; and acquire skill through practice inc) munazara”.

Terjemah: “Metode perdebatan diperlukan oleh pihak yang bersengketa karena memiliki a) pengetahuan yang komprehensif dari sebuah kesalahan yang mengacu pada pendapat hukum b) kenalan menyeluruh dengan model dialektika, dan memperoleh keterampilan melalui praktek di berdebat/diskusi.

Beliau mengatakan bahwa metode perdebatan/diskusi memiliki tiga keunggulan, yaitu : mendapatkan pengetahuan yang komprehensif, menambah keakraban dan mempraktikan cara berbicara (diskusi), memahami cara berdebat (diskusi).

⁶⁴ *Ibid*, hal. 439-441.

⁶⁵ *Ibid*, hal. 113-114

⁶⁶ Asfaruddin (2007: 8) Asfarudin, Asma. 2005. *The Philosophy of Islamic Education: Classical Views and M Fethullah Gullen’s Persepectives*. (Fethullahgulen Conference. Org/Houston/read.Php? P=philosophy Islamic-education-classiad-views gulen-perspectives)

b. Metode cerita (al-qishash)

Metode cerita dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan perasaan religious kepada siswa. Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam Al-Quran dan hadits banyak dijumpai kisah-kisah umat terdahulu yang dapat dijadikan teladan. Di dalam kisah-kisah tersimpan nilai-nilai pedagogis religious yang memungkinkan siswa untuk meresapinya melalui nalar intelek dan nalar religiousnya.

c. Metode perumpamaan (al-Amtsa)

Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Metode perumpamaan banyak digunakan dalam pendidikan Qurani dan sunah Nabawi. Tujuan pokok dari metode ini adalah mendekatkan makna (hal yang abstrak) kepada pemahaman, merangsang pesan dan kesan untuk menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan, mendidik akal berpikir logis dan menghidupkan serta mendorong naluri atau penghayatan hati secara mendalam.

d. Metode keteladanan (ol-uswoh)

Metode keteladanan dianggap sebagai sebuah metode yang efektif dalam pendidikan kepribadian siswa, terutama pada siswa usia dini sampai remaja. Telaah psikologis menunjukkan bahwa anak usia dini sampai remaja berada dalam situasi identifikasi kepribadian yang cenderung meniru dan mencontoh orang lain. Bahkan di dalam Al-Qur'an pun melukiskan bagaimana kita harus mencontoh dan meneladani kepribadian Rasulullah SAW, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

Artinya : "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS Al-Ahzab: 61)

e. Metode sugesti dan hukuman (al-tarhib wa al-tarhib/reward and punishment)

Sugesti adalah janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang kepada sesuatu yang baik. Dewasa ini metode ini lebih dikenal dengan istilah reward. Sedangkan hukuman adalah sanksi implikatif dari kesalahan dan dosa yang dilakukan siswa supaya mereka tidak mengulangnya. Saat ini metode hukuman lebih dikenal dengan istilah punishment. Kedua metode ini diberikan kepada siswa untuk memotivasi kepada sikap-sikap yang baik dan sekaligus mencegah perilaku perilaku negatif. Jika siswa berbuat baik, maka ia berhak mendapat ganjaran, dan sebaliknya jika siswa berbuat kesalahan maka ia berhak mendapat hukuman.

f. Metode penyuluhan/nasehat (ol-mau'iah)

Pemberian nasehat/penyuluhan kepada siswa adalah sesuatu yang niscaya untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan/dipelajari. Pemberian nasehat/penyuluhan juga dapat diartikan sebagai bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa. Pemberian bimbingan dan penyuluhan dalam proses kegiatan pendidikan di sekolah bisa bersifat:

a) Memelihara (preservative)

Yakni membantu memelihara dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat tumbuh berkembang secara optimal.

b) Mencegah (preventive)

Yakni membantu mencegah terjadinya tindakan siswa dan divitas akademika yang tidak efektif dan tidak efisien

c) Menyembuhkan (curative)

Yakni membantu memperbaiki dan menyembuhkan kekeliruan yang telah terjadi di sekolah.

d) Merehabilitasi (rehabilitation)

Yakni menindaklanjuti sesudah siswa mendapat bantuan dan bimbingan untuk diusung ke arah yang baik.

g. Metode meyakinkan dan memuaskan (*al-iqna' wa al-iqtina*)

Merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran siswa dalam melakukan suatu perbuatan. Proses pendidikan yang meyakinkan dan memuaskan akan menghantarkan siswa kearah kesadaran motivasional untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran/belajar sepanjang masa. Obyek dari metode pembelajaran ini adalah hati. Penampilan guru dan penerapan metode yang tepat dalam proses pembelajaran menjadi syarat siswa menjadi betah dalam belajar.

h. Metode pemahaman dan penalaran (*ot-ma'rifah wa al nazhariyah*)

Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir siswa secara logis dan kritis. Obyek dari metode pembelajaran ini adalah akal. Jika kita teliti antara metode pembelajaran meyakinkan memuaskan dan metode pemahaman penalaran mempunyai perbedaan yakni dari sisi obyeknya dan orientasi pembelajarannya, namun dalam prakteknya perbedaan tersebut hanya terjadi dalam tataran konseptual sedangkan dalam prakteknya sering dilakukan secara bersama-sama karena manusia tidak dapat dikotak- kotak sebagai bagian yang terpisahkan.

i. Metode latihan perbuatan (*al-muma risah al-'amaliyah*)

Metode ini dilakukan dengan cara membiasakan siswa melakukan sesuatu yang baik. Metode ini, siswa diharapkan mengetahui sekaligus mengamalkan materi pelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran ini sering disebut pula dengan istilah *learning by doing*, belajar dengan cara melakukan. Metode ini didasari oleh ajaran Islam yang menghendaki adanya kesatuan antara ilmu dan amal ilmu harus diamalkan dan amal harus didasarkan pada ilmu.

Pada dasarnya suatu metode pembelajaran dapat diterapkan/digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, yang perlu diperhatikan oleh seorang guru

dalam memilih sebuah metode pembelajaran adalah mengenali karakteristik dari metode pembelajaran tersebut. Sebab ketepatan dalam memilih sebuah metode pembelajaran akan menentukan proses dan hasil dari pembelajaran itu sendiri yang akan berimplikasi positif pada pembangunan kepribadian siswa.

Di dalam memilih sebuah metode pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Tujuan yang hendak dicapai
- b) Keadaan siswa yang mencakup tingkat kecerdasan, kematangan, gaya belajar, perbedaan individual
- c) Kemampuan guru dalam menerapkan metode tersebut
- d) Materi pelajaran yang akan disampaikan
- e) Alat/sarana dan prasarana yang tersedia
- f) Situasi dan kondisi serta lingkungan tempat pembelajaran berlangsung.⁶⁷

Apapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dan pendidikan (termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam) perlu memperhatikan prinsip-prinsip dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yaitu:

- 1) Berpusat pada siswa (student oriented)
- 2) Belajar dengan melakukan (learning by doing)
- 3) Mengembangkan kemampuan sosial/berinteraksi sosial (learning to life together).
- 4) Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi siswa⁶⁸

Metode pembelajaran adalah bagian dari strategi, merupakan cara dalam menyampaikan (menguraikan, memberi contoh, memberi latihan) isi pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu yang di laksanakan dalam kegiatan pembelajaran pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting bagaimana guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik⁶⁹

⁶⁷*Op.cit.*,119-120

⁶⁸*Ibid.*, hal. 118

⁶⁹Yuberti,"TEORI Pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan", (Lampung:AURA, 2023), hal. 147

Ada beberapa metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1) Metode dogmatik

Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa harus mempersoalkan hakekat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

2) Metode deduktif

Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (Ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh siswa

3) Metode induktif

Metode induktif adalah cara membelajarkan nilai dengan cara mengenal kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki di dalam nilai-nilai kebenaran yang melingkupi segala kehidupan manusia.

4) Metode reflektif

Merupakan gabungan dari penggunaan metode induktif dan deduktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari kemudian dikembalikan kepada konsep teoritisnya yang umum (dalam kebenaran agama).

12. **Tujuan Penanaman Nilai-nilai Religius**

Tujuan penanaman nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷⁰

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Menurut Chabib Thoha secara umum tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawy Umary bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum meliputi:

- a) Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhlukNya.

Sedangkan menurut Ali Hasan tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum adalah agar setiap orang mengetahui tentang baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat mengamalkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlaq di sekolah bertujuan :

- a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia.
- c) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.

⁷⁰Marasudin seregar," pengelolaan pengajaran: suatu dinamika profesi keguruan", dalam M. chabib thoha dan abdul mu"ti (eds), PBM_PAi di sekolah, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998), hal. 181

- d) Membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- e) Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁷¹

Selain itu, upaya penanaman nilai-nilai religi ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah kepada-Nya. Sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam QS adz- Dzariyat : 56 yang artinya “Dan Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS adz- Dzariyat : 56).⁷²

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia -Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan khalifatullah fi al-ardh.

⁷¹Chabib Thoha, dkk, Metodologi Pembelajaran Agama,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1 1999), Hlm. 135-136.

⁷²Departemen agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahnyaal-.,Aliyy, hlm.417

13. Faktor yang Mempengaruhi Religius

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan ekstern.⁷³

1) Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri.

Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting yaitu :

- a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak
- b) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka
- c) Kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya
- d) Kondisi kejiwaan seseorang

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup.

Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian:

- a) Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak
- b) Lingkungan institusional. Dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal seperti organisasi, dll
- c) Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

⁷³Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal.241

Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam⁷⁴:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
- 2) Faktor pengalaman. Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
- 3) Faktor kehidupan. Kebutuhan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi empat, yaitu kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
- 4) Faktor intelektual. Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan religiusitas individu dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternal seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan dalam kehidupan individu.

⁷⁴R. Thouless, *Pengantar psikologi agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2000, hal. 34

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷⁵

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁶ Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁷

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁷⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan

⁷⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

⁷⁶Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.183

⁷⁷Zuhairimi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 25

⁷⁸Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 38

ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam Pendidikan

Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁷⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸⁰

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya

⁷⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi..., h. 135

⁸⁰Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22

pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁸¹

b. Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal.

Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸²

- c. Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, samapi dengan perguruan tinggi.⁸³ Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam.

Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya.⁸⁴

⁸¹Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. I, h. 61-62

⁸²Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), h. 6

⁸³Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 64 10

⁸⁴Z akiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. III, h. 32.

- d. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum) Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi.

Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum

ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami olehh siswa di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya.⁸⁵

- e. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkna ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.⁸⁶

- f. Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan komptensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

- g. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan Tujuan pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikatorindikatornya secara terukur.¹³ Dari ketujuh tahapan tentang tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar

⁸⁵Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. V, h. 79.

⁸⁶Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 65 13 Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 66.

siswa mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.⁸⁷

Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh Kebudayaan Islam.

Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan,

⁸⁷Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam..., h. 23

keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

(1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.⁸⁸ Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagiannya sudah menerapkan Kurikulum 2013.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah :

- a. Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- b. Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;

⁸⁸Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h.7

- c. Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d. Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁸⁹

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya.

Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* adalah: a. Pengajaran Keimanan Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam.

Dalam hal keimanan inti pembicarannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga "Tauhid" ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan

⁸⁹Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013

aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsifungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.⁹⁰

f. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.

Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.⁹¹

g. Pengajaran Ibadat

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.⁹²

h. Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain

⁹⁰Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, h. 63-68.

⁹¹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Ed. 1, Cet. Ke-11, h. 68-72.

⁹²*Ibid.*, h. 76.

i. Pengajaran Qira'at Qur'an

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca alQur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata) Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.⁹³

j. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.⁹⁴

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di Sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

C. Penelitian Terdahulu Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai tema yang sama, antara lain :

1. Penelitian dari Nangimah, Penelitian ini menyatakan bahwa peran guru pai dalam pendidikan karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Semarang. Didalam penelitian ini menyajikan mengenai apa saja peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang.

⁹³ *Ibid.*, h. 92-93

⁹⁴ *Ibid.*, h. 110-113

Persamaan dan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang dikembangkan yaitu menitik beratkan pada Bagaimana peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang dan Apa saja faktor pendorong dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung untuk mengumpulkan data hasil observasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang yaitu: menjadi pengajar, pendidik, teladan, motivator, sumber belajar.⁹⁵

2. Penelitian dari Nur Khoniah Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai religi, dengan menggunakan pendekatan penanaman nilai, pendekatan kembang moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengamatan dan pengawasan, serta metode hukuman. Strategi yang digunakan yaitu dengan cara pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam mata pelajaran agama, tetapi juga dilakukan diluar proses pembelajran agama, menciptakan situasi atau keadaan religius, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan, kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, menyelenggarakan berbagai perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih

⁹⁵Nangimah, "peran guru pai dalam pendidikan karakter religius siswa sma negeri 1 semarang" (Semarang:UIN, 2018)

dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam⁹⁶

3. Penelitian dari Indah Suprapti Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah dengan pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, menyantuni anak yatim , ngaji dan hafalan juz 'amma, senyum, sapa, salam dan berjabat tangan, serta budaya bersih dan jujur. Melalui pembiasaan tersebut berkembanglah karakter positif pada siswa khususnya, berupa karakter religius, etika yang baik/akhlakul karimah, jujur, kasih sayang, mencintai belajar, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, disiplin, kerja keras, dan mandiri. Kesuksesan pendidikan karakter ini tidak lepas dari peran guru yang aktif membimbing, mengarahkan, dan memantau peserta didiknya. Hingga akhirnya tujuan untuk mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik bisa tercapai dengan optimal.⁹⁷

4. Penelitian dari Listiyani, Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga dilaksanakan melalui ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga adalah hadoh dan MTQ. Sedangkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan meliputi berjabat tangan, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul husna dan do'a sebelum pembelajaran, shalat dhuha dan shalat dhuhur

⁹⁶ Nur Khoniah, "*Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Irsyad Al Islamiyah 01 Purwokerto*", Tesis (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2016), hlm.95

⁹⁷ Indah Suprapti, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015*, Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm.187

berjama'ah, peringatan hari besar Islam, Istighasah, pesantren kilat, zakat fitrah, tarwih keliling dan sadaqah amal jariyah.⁹⁸

5. Penelitian dari Liatun Khasanah Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan sekolah, ekstrakurikuler keagamaan dan peneladanan dari ustadz dan ustadzahnya. Kegiatan pembelajran dikelas meliputi empat kegiatan mata pelajaran yaitu mata pelajaran PAI dengan rumpun Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqih, mata pelajaran umum yang meliputi 10 mata pelajaran, mata pelajaran al-Qur'an dan mata pelajaran Bahasa Arab. Sedangkan melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui pembiasaan meliputi berjabat tangan ketika akan masuk kelas dan ketika akan pulang serta ketika bertemu pendidik, tadarus al-Qur'an, membaca asmaul husna, halaqoh tarbiyah, dzikir al ma'tsurat, berdo'a sebelum pelajaran, shalat tahajud, shalat dhuha dan shalat wajib berjamaah, pembiasaan shalat jum'at di sekolah dan kegiatan keputrian, penghargaan bintang Qur'an, mengadakan perayaan hari-hari besar agama Islam, istighasah, pesantren kilat, zakat fitrah dan sadaqah amal jariyah. Pengembangan karakter religius dan disiplin melalui ekstrakurikuler keagamaan meliputi ekstrakurikuler murottal, kaligrafi, mentoring atau arrasyad dan MTQ. Selanjutnya pengembangan karakter religius melalui peneladanan dari gurunya⁹⁹

⁹⁸Listiyani, Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Hasyim Asy'ari Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, Tesis (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), hlm.93.15

⁹⁹ Liatun Khasanah, "*Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*," Tesis (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm.104.

6. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada penekanan pelaksanaan pendidikan karakter ibadah/ religius (keagamaan) peserta didik supaya terwujud karakter religius, sehingga peserta didik mampu mengamalkan ibadah yang diperintahkan Allah dengan baik, juga memiliki akhlak mulia kepada Allah SWT, dan sesama teman, masyarakat serta lingkungan sekitar.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada aspek penanaman karakter religius melalui mata pelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik agar terwujudnya karakter religius yang diharapkan, sehingga penanaman karakter religius melalui mata pelajaran pendidikan agama islam tersebut mampu dengan mudah dilaksanakan peserta didik di SMK YPT Pringsewu karena sudah terbiasa dan melekat dibenak Peserta Didik, dan Peserta didik mampu berperilaku baik sesuai agama secara lahir dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Chairul, *Hakikat manusia dalam pendidikan*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2022
- Anwar Chairul, *Teori-teori pendidikan, Klasik hingga kontemporer formula dan penerapannya dalam pembelajaran* Yogyakarta:IRCiSoD, 2017
- Anwar Chairul, *multikulturalisme Globalisasi dan tantangan pendidikan Abad Ke-21* Yogyakarta: DIVA-Press, 2022
- Anwar Chairul, *Pendidikan karakter dalam pembelajaran daring di era Pandemi covid-19*
- Yuberti, *TEORI Pembelajaran dan pengembangan bahan ajar dalam pendidikan*, Lampung: AURA, 2023
- Yuberti, Lembaga Penelitian Kepada Masyarakat, “*Dinamika Teknologi Pendidikan*,” n.d.
- Syafe’I Imam. 2015 “Tujuan Pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Hal. 155
- Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimemedia, 2015
- Gunawan. Heru, *Pendidikan Islam Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Gunawan.Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2020
- Moeloeng. Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018
- Naim. Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019
- Narbuka. Cholid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Patoni. Achmad, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2015
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2015
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2016
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 2015
- Redakasi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20*, Jakarta: Sinar Grafika, 2015
- Sahlan. Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2015
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Bandung : Alfabeta, 2016
- Syafri. Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013
- Syafri. Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Thoules, R, *Pengantar psikologi agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2013
- Ulwah. Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013

Wiyani. Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, Yogyakarta:
Teras, 2014

Zakiah, Dr Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Jakarta, 2013

Agus. Wibowo, *Pendidikan karakter berbasis sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2013

Maskudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013